

Pengaruh Komunikasi dan Partisipasi Kader Lingkungan Terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya

Adelia Safira, Deby Febriyan Eprilianto, Muhammad Farid Ma'ruf, Galih Wahyu Pradana

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 June 2026

Revised 15 June 2026

Accepted 20 June 2026

Available online 25 June 2026

Keywords

Government, Communication,
Environmental cadre, Climate Village
Program, Program succes.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study analyzes the influence of communication from the Surabaya City Environmental Agency (DLH) and the participation of environmental cadres on the success of the Climate Village Program (ProKlim) using a quantitative approach with a survey method on 110 environmental cadres selected through probability sampling techniques with a stratified sampling method. The results of multiple linear regression analysis show that DLH communication and environmental cadre participation partially and simultaneously have a positive and significant effect on the success of ProKlim, with a regression equation of $Y = 3.455X_1 + 0.608X_2$. The coefficient of determination value of 73% indicates that the success of the program is largely influenced by these two variables. This finding confirms that the synergy between effective government communication and active participation of environmental cadres is an important factor in supporting the success of the Climate Village Program in Surabaya City.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya dan partisipasi kader lingkungan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim (ProKlim) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 110 kader lingkungan yang dipilih melalui teknik *probability sampling* dengan metode *stratified sampling*. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa komunikasi DLH dan partisipasi kader lingkungan secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan ProKlim, dengan persamaan regresi $Y = 3,455X_1 + 0,608X_2$. Nilai koefisien determinasi sebesar 73% menunjukkan bahwa keberhasilan program sebagian besar dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara komunikasi pemerintah yang efektif dan partisipasi aktif kader lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya.

INTRODUCTION

Perubahan iklim (climate change) merupakan salah satu fenomena alam yang dapat terjadi secara alami, namun juga dapat mengalami percepatan akibat aktivitas manusia. Sejak dimulainya revolusi industri hingga saat ini, aktivitas tersebut telah berkontribusi terhadap peningkatan suhu global. Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (2025) suhu rata-rata di Indonesia tercatat sebesar 27,5 derajat Celsius. Surabaya sebagai kota metropolitan yang terletak di pesisir utara Jawa Timur juga menghadapi risiko perubahan iklim tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erma Yulihastin, peneliti klimatologi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional, yang menyebutkan bahwa fenomena panas ekstrem di kawasan Surabaya Raya diperkirakan akan berlangsung hingga akhir Oktober 2025. Lembaga tersebut juga menyatakan bahwa Kota Surabaya termasuk wilayah yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim di Jawa Timur, dengan proyeksi kenaikan suhu mencapai sekitar 5°C pada tahun 2050 (WALHI Jawa Timur, 2025).

Sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim, Indonesia bersama komunitas internasional turut berpartisipasi dalam berbagai upaya pengendalian perubahan iklim. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2, Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program berskala nasional yang bertujuan mendorong masyarakat serta berbagai pihak untuk melaksanakan aksi nyata di tingkat

lokal dalam meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim sekaligus mengurangi emisi gas rumah kaca. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui penerapan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang didukung oleh partisipasi kelompok masyarakat, termasuk upaya yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, 2016).

Di tingkat lokal, pelaksanaan ProKlim melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya dan kader lingkungan. Dalam konteks desentralisasi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya memiliki kewenangan untuk mengelola wilayahnya, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Hudi, 2024). Kota Surabaya memiliki komitmen tinggi terhadap isu-isu lingkungan hidup. Di tahun 2024 Pemerintah Kota Surabaya memiliki 23 lokasi ProKlim yang secara konsisten menjalankan berbagai program berbasis pelestarian lingkungan. Kampung iklim Surabaya menempati urutan pertama paling banyak di Jawa Timur, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah dalam pelaksanaannya.



Gambar 1. Realisasi Sosialisasi Proklm DLH Surabaya 2024
Sumber: olahan peneliti, DLH Surabaya (2025)

Dari total target sebanyak 276 kegiatan, hanya 170 kegiatan atau 62% yang berhasil terlaksana, sedangkan 106 kegiatan atau 38% masih belum terealisasi. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pegawai DLH Surabaya pada 25 November 2025, beberapa penyebab yang menjadi faktor penghambat antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan juga kendala koordinasi dengan pihak kelurahan atau komunitas lokal. Selanjutnya, akun Instagram resmi ProKlim Surabaya terlihat tidak aktif membagikan pembaruan informasi. Kendala berikutnya berkaitan dengan kualitas partisipasi masyarakat. Di beberapa kelurahan, misalnya Kelurahan Balas Klumprik, kader lingkungan yang diharapkan menjadi ujung tombak pelaksanaan ProKlim dilaporkan kurang aktif dalam beberapa kegiatan lingkungan.

“Pada awal ProKlim, semua aktif berkegiatan. Tapi sekarang, cuma beberapa orang saja yang aktif. Kami juga sering terlambat mendapatkan informasi. Jika ada sosialisasi dari DLH hanya sedikit kader yang datang.” (Kutipan wawancara, 22 Oktober 2025)

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibu Lelly (49 Tahun) yang menilai bahwa kurangnya partisipasi sebagian kader berdampak pada lambatnya pelaksanaan kegiatan lingkungan di wilayah mereka.

“Kegiatan tetap jalan, tapi jadinya yang aktif itu-itu saja. Kalau kader yang lain tidak ikut, kami yang aktif jadi kewalahan, apalagi kalau ada lomba atau penilaian dari dinas.” (Kutipan wawancara, 22 Oktober 2025)

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mendukung keberlanjutan program lingkungan seperti ProKlim, namun tingkat partisipasi kader lingkungan masih bersifat parsial.

Komunikasi pemerintah memiliki dimensi strategis dalam menyukseskan kebijakan publik, khususnya yang berbasis partisipasi masyarakat seperti ProKlim. (Patrianti et al., 2020) menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang dilakukan pemerintah dalam konteks perubahan iklim dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan masyarakat secara signifikan. Kejelasan

pesan, keterlibatan media lokal, dan dialog langsung dengan warga merupakan indikator penting dalam model komunikasi pemerintah yang efektif. Selain itu, studi oleh Nurhadi dkk. (2024) juga menegaskan bahwa komunikasi yang terstruktur dapat memperkuat daya dorong program sosial lingkungan dalam konteks CSR. Namun, studi-studi tersebut belum mengaitkan secara langsung komunikasi pemerintah daerah dengan capaian keberhasilan program Kampung Iklim. Kebutuhan akan studi kuantitatif yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel komunikasi dan keberhasilan implementasi masih sangat terbuka.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam mendorong inovasi kebijakan dan memperkuat kolaborasi antara negara dan masyarakat sipil dalam upaya penyelamatan lingkungan. Maka dari itu untuk mengetahui lebih dalam terkait korelasi antara komunikasi pemerintah daerah, partisipasi dengan keberhasilan program kampung iklim di Kota Surabaya peneliti mengambil judul “Pengaruh Komunikasi dan Partisipasi Kader Lingkungan Terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya”

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang berbentuk angka-angka (numerik). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan objek maupun hasil penelitian secara jelas. Alat penelitian pada penelitian semacam ini untuk mengumpulkan data, lalu dilakukan analisis untuk mengevaluasi hipotesis (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode survey melalui instrumen pengumpulan data yang spesifik, seperti kuesioner, data tentang variabel penelitian dikumpulkan dari sampel. Kuesioner yang telah disusun akan diajukan kepada kader lingkungan yang berada di 23 lokasi Proklamasi Kota Surabaya.

Pada penelitian ini variabel komunikasi DLH Kota Surabaya (X1) diukur dengan menggunakan komponen yang dikemukakan oleh Zhao et al. (2022) melalui teori PCE yang terdiri dari:

1. *Attention / Novelty* mengacu pada seberapa mampu aktivitas atau produk komunikasi menarik perhatian audiens dan menawarkan sesuatu yang baru ataupun berbeda dari sebelumnya.
2. *Clarity / Comprehension* mengukur seberapa jelas pesan disampaikan dan seberapa baik audiens memahaminya.
3. *Engagement* menekankan keterlibatan audiens dalam proses komunikasi, bukan sekadar menerima pesan, tetapi merespon, berpikir, atau bahkan bertindak sebagai hasil dari pesan.
4. *Importance / Utility* menilai seberapa penting dan bermanfaat pesan bagi audiens.
5. *Perspective-Gaining* mengukur kemampuan pesan untuk memberikan perspektif baru atau memperluas pemahaman audiens.
6. *General Effectiveness* merupakan penilaian secara keseluruhan audiens terhadap efektivitas komunikasi, hal ini mencakup impresi global bahwa komunikasi tersebut berhasil atau tidak

Kemudian untuk variabel partisipasi kader lingkungan (X2) menggunakan indikator yang dikemukakan oleh OECD (2020) terdiri dari:

1. *Information*, tahap ini sebagai dasar dimana pemerintah memberikan akses informasi yang jelas dan transparan kepada publik.
2. *Consultation*, tahap dimana masyarakat dapat memberikan masukan terhadap kebijakan yang sedang dirancang, meskipun keputusan akhir tetap di tangan pemerintah.
3. *Active Participation* merupakan tahap tertinggi, dimana warga akan terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan.

Sedangkan variabel keberhasilan program kampung iklim (Y) menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Rossi, Lipsey, dan Henry (2019) terdiri dari:

1. *Outcome level* adalah tingkat kondisi atau capaian sasaran program setelah program dilaksanakan.

2. *Outcome change* adalah perubahan kondisi sasaran yang terjadi setelah adanya program dibandingkan dengan kondisi sebelum program.
3. *Progam effect* adalah bagian dari perubahan outcome yang dapat diatribusikan secara langsung pada program.

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis adalah pernyataan dugaan awal yang disusun sebagai respon sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh antara Komunikasi terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim.
 H2 : Terdapat pengaruh antara Partisipasi Kader Lingkungan terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim.
 H3 : Terdapat pengaruh antara Komunikasi dan Partisipasi Kader Lingkungan terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim.

Sugiyono menjelaskan bahwa populasi merupakan suatu wilayah umum yang terdiri atas objek atau subjek dengan jumlah serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini merupakan kader lingkungan yang berada di Kota Surabaya berdasarkan data yang dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Menurut Arikunto (2019), Sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Penentuan jumlah sampel yang diperoleh dengan melakukan perhitungan Rumus Slovin.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : Sampel minimum

N : Populasi

e : Persentase batas toleransi (margin of error 5%)

$$n = \frac{144}{1 + 144 (0.05)^2} = 105,882$$

Jumlah anggota sampel dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proportionate*.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

ni : Jumlah anggota sampel

Ni : Jumlah anggota populasi menurut stratum

n : jumlah anggota sampel seluruh

N : jumlah anggota populasi seluruh

Sehingga jumlah anggota sampel masing-masing lokasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Sampel penelitian

No.	Lokasi	Populasi	Anggota Sampel
1.	Kelurahan Pagesangan	18	12
2.	RW 1 Banjar Sugihan	6	5
3.	RW 7 Sememi	6	5
4.	RW 5 Bubutan	5	3
5.	RW 6 Bubutan	5	3
6.	RW 11 Karah	6	5
7.	RW 8 Kedurus	6	5
8.	RW 6 Sidotopo Wetan	6	5
9.	RW 4 Bangkingan	6	5
10.	RW 2 Sumur Welut	6	5
11.	RW 14 Babat Jerawat	5	3
12.	RW 7 Babat Jerawat	5	3
13.	RW 5 Medokan Ayu	6	5
14.	RW 7 Sambikerep	6	5

15.	RW 9 Banyu Urip	6	5
16.	RW 6 Sidomulyo	6	5
17.	RW 7 Keputih	6	5
18.	RW 5 Semolowaru	5	3
19.	RW 8 Semolowaru	5	3
20.	RW 1 Manukan Kulon	6	5
21.	RW 6 Babatan	6	5
22.	RW 5 Balas Klumprik	6	5
23.	RW 11 Bendul Merisi	6	5
Total		110	

sumber: olahan peneliti (2025)

Perhitungan Slovin menghasilkan 105,882 responden yang dibulatkan menjadi 106. Namun karena menggunakan stratified sampling, pembagian proporsional per strata/kelas menyebabkan total akhir menjadi 110 responden akibat pembulatan di masing-masing kelas. Jumlah tersebut tetap memenuhi jumlah minimal sampel yang disyaratkan.

Instrumen yang dipakai pada penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dari daerah yang hendak diteliti. Instrumen yang dimaksud berupa kuesioner menggunakan skala likert.

Tabel 3. Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral/Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: olahan peneliti, 2025

Teknik Analisis Data

Data sebelum diambil sebuah keputusan harus melalui proses peninjauan kembali pada data tersebut. Data yang akan diolah harus jelas

A. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel komunikasi (X1) dan partisipasi kader lingkungan (X2) terhadap keberhasilan program (Y).

B. Uji Hipotesis

- Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
- Uji Hipotesis T-Test digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Uji Hipotesis F-Test digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu komunikasi (X1) dan partisipasi kader lingkungan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keberhasilan program (Y).

RESULT AND DISCUSSION

Analisis Deskriptif Variabel

Peneliti menggunakan metode perhitungan statistic seperti mean untuk memberikan gambaran berupa nilai rata-rata dari setiap instrument tersebut pada data yang telah terkumpul. Metode statistic membantu membuat kesimpulan dari ketiga variabel tersebut secara deskriptif.

Skor interval terendah: 1

Skor interval tertinggi: 5

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}} \\
 &= \frac{5-1}{5} = 0,80
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat sebelumnya, maka klasifikasi skor data responden adalah sebagai berikut:

1.00 – 1.80	Sangat tidak baik
1.81 – 2.60	Tidak baik
2.61 – 3.40	Cukup baik
3.41 – 4.20	Baik
4.21 – 5.00	Sangat baik

1. Variabel Komunikasi

Hasil perhitungan skor jawaban dari setiap item pernyataan dari 110 responden mengenai variabel komunikasi X1 sebagai berikut:

Tabel 4 Statistika Deskriptif Variabel Komunikasi

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Kode Instrumen	Mean	Kategori
Komunikasi (X1)	<i>Attention</i> (X1.1)	X1.1.1	4.04	Baik
		X1.1.2	4.21	Sangat baik
	<i>Clarity</i> (X1.2)	X1.2.1	4.24	Sangat baik
		X1.2.2	4.29	Sangat baik
		X1.2.3	4.28	Sangat baik
	<i>Engagement</i> (X1.3)	X1.3.1	4.21	Sangat baik
		X1.3.2	4.36	Sangat baik
	<i>Importance</i> (X1.4)	X1.4.1	4.34	Sangat baik
		X1.4.2	4.42	Sangat baik
	<i>Perspective-Gaining</i> (X1.5)	X1.5.1	4.43	Sangat baik
		X1.5.2	4.31	Sangat baik
	<i>General Effectiveness</i> (X1.6)	X1.6.1	4.37	Sangat baik
		X1.6.2	4.32	Sangat baik

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 4 diatas keseluruhan hasil analisis deskriptif, indikator pada variabel komunikasi (X1) dapat dikategorikan efektif, karena mayoritas indikator memperoleh nilai rata-rata pada interval kategori baik hingga sangat baik sesuai dengan klasifikasi skor yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya kepada kader lingkungan pada umumnya telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim.

2. Variabel Partisipasi Kader Lingkungan

Hasil perhitungan skor jawaban dari setiap item pernyataan dari 110 responden mengenai variabel partisipasi X2 sebagai berikut:

Tabel 5 Statistik Deskriptif variabel Partisipasi

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Kode Instrumen	Mean	Kategori
Partisipasi Kader Lingkungan (X2)	<i>Information</i> (X2.1)	X2.1.1	4.18	Baik
		X2.1.2	4.15	Baik
	<i>Consultation</i> (X2.2)	X2.2.1	4.32	Sangat Baik
		X2.2.2	4.33	Sangat Baik
		X2.2.3	4.33	Sangat Baik
	<i>Active Participation</i> (X2.3)	X2.3.1	4.21	Sangat Baik
		X2.3.2	4.29	Sangat Baik
		X2.3.3	4.29	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 5 diatas keseluruhan hasil analisis deskriptif, variabel partisipasi kader lingkungan (X2) dapat dikategorikan efektif, karena nilai rata-rata seluruh indikator berada pada interval kategori baik hingga sangat baik sesuai dengan klasifikasi skor penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kader lingkungan

dalam Program Kampung Iklim telah berjalan secara aktif dan fungsional, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaksana dan mitra dalam proses konsultasi serta implementasi program di tingkat RW

3. Variabel Keberhasilan Program

Hasil perhitungan skor jawaban dari setiap item pernyataan dari 110 responden mengenai variabel Keberhasilan Program (Y) sebagai berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Partisipasi

Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Kode Instrumen	Mean	Kategori
Keberhasilan Program (Y)	Outcome level (Y.1)	Y.1.1	4.30	Sangat Baik
		Y.1.2	4.35	Sangat Baik
		Y.1.3	4.26	Sangat Baik
		Y.1.4	4.28	Sangat Baik
	Outcome change (Y.2)	Y.2.1	4.35	Sangat Baik
		Y.2.2	4.33	Sangat Baik
		Y.2.3	4.38	Sangat Baik
		Y.2.4	4.27	Sangat Baik
	Program effect (Y.3)	Y.3.1	4.39	Sangat Baik
		Y.3.2	4.31	Sangat Baik
		Y.3.3	4.38	Sangat Baik
		Y.3.4	4.49	Sangat Baik

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel keberhasilan program (Y) dapat dikategorikan efektif, karena nilai rata-rata seluruh indikator berada pada interval kategori sangat baik berdasarkan klasifikasi skor penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa Program Kampung Iklim di Kota Surabaya telah mampu mencapai target yang ditetapkan, baik dari sisi pelaksanaan kegiatan, perubahan perilaku lingkungan, maupun dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Analisis Regresi Linier Beranda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami peningkatan atau penurunan. Analisis regresi linier berganda dilakukan melalui persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$.

Tabel 7. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1. (Constant)	3.455	2.886	
Komunikasi	.501	.071	.493
Partisipasi	.608	.098	.435

a. Dependent Variable : Keberhasilan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Model persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dari penelitian ini menyajikan struktur hubungan sesuai analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

$$Y = 3.455 + 0.501 X_1 + 0.608 X_2$$

Yang memiliki arti:

- Nilai konstanta $a = 3.455$ artinya jika variabel komunikasi dan partisipasi tidak dimasukkan dalam penelitian maka nilai keberhasilan program 3.455
- Koefisien regresi komunikasi sebesar 0.501 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel komunikasi akan meningkatkan keberhasilan program sebesar 0.501 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa

komunikasi yang semakin efektif berperan positif dalam meningkatkan keberhasilan program.

- c) Koefisien regresi partisipasi sebesar 0,608 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel partisipasi akan meningkatkan keberhasilan program sebesar 0.608 satuan. Koefisien ini lebih besar dibandingkan komunikasi, yang menunjukkan bahwa partisipasi memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap keberhasilan program

A. Analisis Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh komunikasi dan partisipasi terhadap keberhasilan program.

Tabel 8. Analisis partial (uji-t)

Coefficients		
Model	t	Sig.
1. (Constant)	1.197	.234
Komunikasi	7.020	.000
Partisipasi	6.199	.000

a. Depent Variable : Keberhasilan

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa:

1. Pada variabel komunikasi (X1), diperoleh nilai t hitung sebesar 7.020 dengan tingkat signifikansi 0.000, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1.982. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t \text{ hitung } (7,020) > t \text{ tabel } (1,982)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < (0.05)$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya.
2. Pada variabel partisipasi (X2), nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 6.199 dengan tingkat signifikansi 0.000, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1.982. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa $t \text{ hitung } (6,199) > t \text{ tabel } (1,982)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < (0.05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi kader lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya.

Analisis Uji F

Uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini juga dikenal sebagai uji kelayakan model atau uji simultan model regresi.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	1598.777	2	799.388	148.134	.000 ^b
Residual	577.414	107	5.396		
total	2176.191	109			

- a. Dependent Variabel: Keberhasilan
b. Predictors: (Constant), Partisipasi, Komunikasi

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 148.134 dengan tingkat signifikansi 0.000, sedangkan nilai F tabel adalah 3.08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa F hitung ($148.134 > F \text{ tabel } (3.08)$) dan nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, bahwa variabel komunikasi dan partisipasi kader lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel komunikasi dan partisipasi (X) terhadap keberhasilan program (Y).

Tabel 10. Analisis Uji Koefisien Detrminasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1.	.857 ^a	.735	.730	2.323

a. Predictors: (Constant), Partisipasi, Komunikasi

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0.730 atau 73.0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu komunikasi dan partisipasi, mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu keberhasilan program, sebesar 73.0% dan termasuk dalam kategori kuat. Sementara itu, 27.0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komunikasi terhadap Keberhasian Program Kampung Ikim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 7,020 dengan signifikansi 0,000 yang lebih besar dari t tabel 1,982, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan program. Komunikasi yang dimaksud mencakup kejelasan pesan, keterlibatan masyarakat, relevansi informasi, serta kemampuan membangun pemahaman dan perspektif masyarakat terhadap isu perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Perceived Communication Effectiveness* (PCE) yang menyatakan bahwa komunikasi publik yang efektif mampu meningkatkan penerimaan, dukungan, dan partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi publik yang jelas, terbuka, dan transparan dapat meningkatkan efektivitas pelayanan publik, kepercayaan masyarakat, serta kualitas implementasi kebijakan.

Variabel komunikasi diukur melalui enam indikator, yaitu *Attention, Clarity, Engagement, Importance, Perspective Gaining, dan General Effectiveness*. Seluruh indikator memperoleh penilaian sangat baik dari responden. Meskipun demikian, DLH Kota Surabaya masih perlu meningkatkan daya tarik pesan melalui penggunaan media komunikasi yang lebih variatif, mempertahankan kejelasan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta memperkuat komunikasi dua arah melalui forum diskusi dan pertemuan rutin. Selain itu, pesan

yang disampaikan perlu terus menekankan manfaat nyata program bagi masyarakat serta membangun pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan.

Secara keseluruhan, keberhasilan Program Kampung Iklim tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan DLH Kota Surabaya dalam mengelola komunikasi publik secara efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Komunikasi yang mampu menarik perhatian, dipahami dengan baik, serta mendorong keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Pengaruh Partisipasi Kader Lingkungan terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel partisipasi kader lingkungan (X2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,199 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih besar dari t tabel 1,982 dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan kader lingkungan dalam setiap tahapan program, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan program yang dicapai. Partisipasi kader lingkungan mampu memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, meningkatkan dukungan sosial, serta mengoptimalkan kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program terbukti mampu meningkatkan efektivitas program, kualitas lingkungan, serta keberlanjutan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, partisipasi kader lingkungan menjadi elemen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan Program Kampung Iklim.

Variabel partisipasi kader lingkungan diukur melalui tiga indikator, yaitu *Information*, *Consultation*, dan *Active Participation*. Secara umum seluruh indikator memperoleh penilaian baik hingga sangat baik dari responden. Meskipun demikian, DLH Kota Surabaya perlu terus memperkuat sistem penyampaian informasi yang mudah diakses dan tepat waktu, meningkatkan mekanisme konsultasi dua arah dengan kader lingkungan, serta memperluas keterlibatan kader dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selain itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan agar partisipasi yang terbentuk tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, partisipasi kader lingkungan dapat disimpulkan sebagai faktor penting yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Keterlibatan aktif kader tidak hanya mendukung pencapaian target program, tetapi juga memperkuat dampak sosial dan lingkungan yang diharapkan dalam upaya pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat.

Pengaruh Komunikasi dan Partisipasi Kader Lingkungan terhadap Keberhasilan Program Kampung Iklim

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel partisipasi kader lingkungan (X2) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,199 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga H0 ditolak dan H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan kader lingkungan dalam setiap tahapan program, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan program yang dicapai. Partisipasi kader lingkungan berperan dalam memperkuat

rasa kepemilikan terhadap program, meningkatkan dukungan sosial, serta mengoptimalkan kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Variabel partisipasi diukur melalui indikator *Information, Consultation, dan Active Participation* yang secara umum memperoleh penilaian baik hingga sangat baik dari responden. Meskipun demikian, DLH Kota Surabaya perlu terus memperkuat penyampaian informasi, meningkatkan konsultasi dua arah, serta memperluas keterlibatan kader dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selain itu, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kader.

Dengan demikian, partisipasi kader lingkungan dapat disimpulkan sebagai faktor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Keterlibatan aktif kader tidak hanya mendukung pencapaian tujuan program, tetapi juga memperkuat keberlanjutan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim di Kota Surabaya. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa komunikasi yang efektif berperan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat. Seluruh indikator komunikasi berada pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun aspek daya tarik pesan masih perlu ditingkatkan.

Partisipasi kader lingkungan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,199 dengan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kader lingkungan berkontribusi terhadap keberhasilan program. Seluruh indikator partisipasi memperoleh penilaian baik hingga sangat baik, namun aspek penyampaian informasi masih perlu diperkuat.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa komunikasi dan partisipasi kader lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan Program Kampung Iklim. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,730 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 73% variasi keberhasilan program. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program didukung oleh komunikasi pemerintah yang efektif dan partisipasi aktif kader lingkungan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya komunikasi publik dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian menjadi masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi publik dan memperkuat kapasitas kader lingkungan guna menjaga keberlanjutan Program Kampung Iklim..

RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. DLH Kota Surabaya perlu meningkatkan kreativitas penyampaian pesan melalui media visual, infografis, video pendek, dan storytelling agar informasi ProKlim lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat.
2. DLH perlu memperkuat sistem distribusi informasi dengan mengoptimalkan berbagai saluran komunikasi dan peran kader lingkungan sebagai penghubung informasi, sehingga informasi program dapat tersampaikan secara cepat dan merata.
3. DLH disarankan meningkatkan transparansi dan kepastian jadwal penyampaian informasi program. Penyampaian informasi yang lebih terencana dan tepat waktu akan

membantu kader lingkungan melakukan koordinasi serta mendorong partisipasi yang lebih optimal dalam pelaksanaan ProKlim.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan, bantuan serta kontribusi dalam penyusunan jurnal ini, kepada:

1. Deby Febriyan Eprianto, S.Sos., MPA, selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.
2. Kedua orang tua dan keluarga atas doa, dukungan moral, motivasi, serta pengorbanan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Rekan-rekan dan teman-teman yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta semangat selama proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan G. (2025). *Anomali Suhu Udara Rata-Rata Tahun 2024*. BMKG. <https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara-rata-rata-tahun-2024>
- Hudi, R. M. (2024). Analisis Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan UU Otonomi Daerah. *Indragiri Law Review*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.32520/ilr.v2i2.41>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 Tentang Program Kampung Iklim, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia 1 (2016).
- Nurhadi, A., Sujalmi, Y. B., Said, L. R., Noor, M., & Firdaus, M. R. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Program Inovasi Sosial PT Adaro Indonesia dalam Upaya Penguatan Implementasi CSR. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 8(4), 1876–1889. <https://www.researchgate.net/publication/388225489>
- OECD. (2020). *Innovative Citizen Participation and New Democratic Institutions: Catching the Deliberative Wave*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/339306da-en>
- Patrianti, T., Shabana, A., & Tuti, R. W. (2020). Government Risk Communication on Greenhouse Gas Emission Reduction to Tackle Climate Change. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.3416>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2019). *Evaluation: A Systematic Approach* (J. Kelly (ed.); eight edit). SAGE Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- WALHI Jawa Timur. (2025). *Surabaya di Tengah Panas Ekstrem: Bukti Nyata Krisis Iklim dan Kegagalan Tata Ruang*. Walhijatim. <https://walhijatim.org/2025/10/22/surabaya-di-tengah-panas-ekstrem-bukti-nyata-krisis-iklim-dan-kegagalan-tata-ruang/>
- Zhao, X., Toronjo, H., Shaw, C. C., Murphy, A., & Taxman, F. S. (2022). Perceived communication effectiveness in implementation strategies : a measurement scale. *Implementation Science Communications*, 3(38), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s43058-022-00284-4>